

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DI SEKOLAH DASAR**

Panji Maulana¹⁾, Aulia Akbar²⁾

¹⁾ **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Sebelas April Sumedang**

²⁾ **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Sebelas April Sumedang**
Panji_akatsuki@yahoo.com

Abstract

This research is motivated that reading skills of elementary school students in Indonesia is still low, hal is evidenced by the results of test data from PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) which is an international study in the field of reading in children worldwide are sponsored by The International Association for the Evaluation Achievement (IAEA), produce that Indonesia is fourth from the bottom, followed by 45 countries in 2006 (IEA, 1992; Asia's Weeks, 1997 in Iskandarwassid and Dadang Sunendar: 2008: 245-245). Therefore, researchers will conduct research in the fifth grade of primary school as its object by using STAD type of cooperative learning. The purpose of this study is to improve reading comprehension and motivation of the students' reading, describe the steps and process / implementation of learning in reading comprehension by implementing cooperative learning STAD (Student Teams Achievement Division), and mendeskripsikan whether there is an increase in reading comprehension by implementing cooperative learning STAD (Student Teams Achievement Division) in class V SDN Santaka districts Cimanggung. The method used is the PTK (Classroom Action Research) with design of the research refers to a model developed by Kemmis and Taggart, the spiral model starts with: 1) planning (planning); 2) the action / action (acting); 3) observation (observing); and 4) reflection (reflecting). The subjects were students of class V SDN Santaka totaling 30 people. This study was conducted for 3 cycles. The research data was collected through observation to observe students directly at the time of the learning process, interviews were conducted to determine the students' attitudes toward the use of the cooperative model STAD in teaching reading comprehension, and tes outcomes study was conducted to determine the increase in the ability of students' reading comprehension and tice is given in the form of a description.

Keywords: *STAD type cooperative learning, reading comprehension.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca memiliki makna yang sangat penting. Orang yang tidak memiliki kemampuan yang layak, akan sangat tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Berdasarkan hasil studi internasional oleh organisasi *International Education*

Achievement, “Kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta yang diteliti.”(Depdiknas, 2002:1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia sangat rendah. Penelitian lain juga membuktikan bahwa berdasarkan hasil data tes dari PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang merupakan studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for the Evaluation Achievement* (IAEA), menghasilkan bahwa Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah yang diikuti oleh 45 negara pada tahun 2006 (IEA, 1992; Asia’s Weeks, 1997 dalam Iskandarwassid dan Dadang Sunendar: 2008: 245-245).

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi tulisan semata. Untuk dapat memahami materi yang dibacanya, pembaca perlu melibatkan berbagai aspek baik fisik, mental, maupun bekal pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Tinggi rendahnya kemampuan membaca tidak timbul secara alami, seseorang hanya akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi apabila ia memperoleh pembinaan dan latihan secara optimal. Hasil penelitian Yap (Harjasujana, 1990: 60), “Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca seseorang adalah intelegensi sekitar 25%, intensitas baca sekitar 65%, dan faktor lain-lain sekitar 10%.” Faktor intensitas baca berkenaan dengan sikap, kebiasaan, minat, dan motivasi membaca, termasuk di dalamnya latar belakang pengalaman membaca. Harjasujana (1996: 61) mengemukakan bahwa, “Faktor yang memengaruhi terhadap minat baca adalah keterbacaan wacana”. Tinggi rendahnya tingkat keterbacaan sebuah wacana berpengaruh terhadap minat baca pembacanya. Teks yang memenuhi kriteria keterbacaan wacana dapat mendorong minat baca pembacanya. Teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi relatif mudah dibaca, sedangkan teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang rendah relatif sulit dibaca.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendekatan baru berpusat pada kegiatan siswa. Pembelajaran bertumpu atau bertolak dari kemampuan berbahasa siswa secara pribadi yang menghindarkan siswa dari tekanan batin. Pembelajaran bahasa yang bertolak dari kemampuan berbahasa siswa dapat merangsang kesenangan dan kegairahan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran membaca tidak disajikan secara tersendiri, tetapi harus melibatkan keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, menulis, dan berbicara. Seperti yang tercantum dalam Garis- garis Besar

Program Pengajaran (GBPP,1994:21),“Pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.” Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang, dalam pelaksanaan sebaiknya dilakukan secara terpadu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2006, lebih menekankan pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa. “Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia” (Depdiknas, 2006 : 1). Untuk mewujudkan program tersebut di atas, disusunlah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yang mencakup tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Salah satu tujuan umum di bidang kebahasaan adalah “Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan” (Depdiknas, 2006 : 1). Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan dan disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan (Depdiknas, 2006 : 3).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, komponen-komponen tersebut disajikan secara terpadu. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Nida dalam Tarigan, 1981 : 1). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa pun mencakup aspek berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Keempat aspek tersebut diberikan secara seimbang dan terpadu. Maksudnya, keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena aspek-aspek tersebut saling berhubungan. Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan keterampilan menyimak, sedangkan keterampilan membaca berhubungan dengan keterampilan menulis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dipelajari siswa. Hal ini erat kaitannya dengan pentingnya kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca, siswa dituntut untuk memahami, mengingat, dan mengulang kembali secara eksplisit apa yang termuat dalam bahan bacaan. Pemahaman akan bacaan tidak mungkin diperoleh dengan baik tanpa pengetahuan makna kata-kata, ungkapan serta struktur kalimat yang dimilikinya. Artinya, seorang pembaca tidak mungkin dapat mengungkap makna bacaan bila tidak disertai pengetahuan kebahasaan. Dikatakan demikian, karena pengetahuan tentang

kebahasaan merupakan hal yang penting bagi pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam teks bacaan.

Menurut Tarigan, “Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis” (1981 : 7). Selanjutnya Tampubolon mengatakan, “Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dan gambaran tertulisnya” (1990 : 26). Dengan kata lain, membaca berarti memahami makna yang terkandung dalam bentuk bahasa tulisan. Ahli lain mengatakan, “Membaca adalah suatu bagian atau kemampuan dari komunikasi tulisan” (Lado dalam Tarigan, 1981 : 2). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa “Membaca adalah menggunakan atau melisankan huruf-huruf, melafalkan untuk mengetahui isinya” (Depdiknas, 2002 : 101). Haris dalam Ati (1981 : 447) mengatakan, “Membaca pemahaman adalah proses pemerolehan arti yang tepat atau sesuai. Artinya, membaca pemahaman adalah kemampuan menemukan arti dari hal yang dibaca”. Dengan demikian, membaca pemahaman adalah suatu proses berpikir dengan cara menyeleksi fakta, informasi, atau gagasan dari barang cetakan. Oleh karena itu, dalam membaca pemahaman harus ada proses berpikir dalam rangka menginterpretasikan informasi dari hasil interpretasi itu harus tepat dan sesuai dengan makna kata dalam bacaan. Hal ini berarti membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, terlihat bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan berkomunikasi antara penulis atau penyampai pesan dengan pembaca melalui indera penglihatan dan dilafalkan baik disuarakan atau tidak disuarakan untuk memperoleh ide, pesan, serta gagasan yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, membaca merupakan kunci untuk memperoleh pengetahuan guna menambah wawasan. Pembelajaran membaca dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan, hal yang perlu diperhatikan adalah ketepatan pembacaan sandi-sandi (grafis), sedangkan dalam membaca pemahaman selain dituntut untuk dapat membacakan lambang grafis juga dituntut untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam satuan bahasa tersebut secara menyeluruh.

Mengingat pentingnya pembelajaran membaca, guru sebagai pengajar dituntut untuk menyajikan bahan pembelajaran membaca dengan baik. Menyajikan dengan baik berarti mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran membaca dengan penuh ketelitian, sehingga diperoleh suatu kemampuan yang maksimal dalam menyajikan bahan pembelajaran membaca kepada para muridnya. Dalam mempersiapkan pembelajaran membaca banyak hal yang perlu dilakukan guru, di samping menyusun rencana pelajaran, guru harus memilih strategi yang tepat agar bahan pembelajaran dapat disajikan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Demikian pula teks bacaan yang akan dijadikan bahan pembelajaran, harus dianalisis tingkat keterbacaannya sehingga tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah. Bahan bacaan yang terlalu sulit akan membuat siswa prustasi, dan bacaan yang terlalu mudah akan membuat siswa bosan dan jenuh.

Dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran, selain bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran, juga bermanfaat agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan dengan cara penyajian materi yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Hastuti dalam buku yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* yang menyatakan, “Ada kalanya seorang pengajar perlu menggunakan beberapa strategi dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa strategi selain tidak membosankan pada suatu saat dapat mengatasi kekurangan pengajar dalam hal-hal tertentu” (1997 : 71). Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran secara bervariasi penting dilakukan agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman dikenal beberapa strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan, di antaranya pembelajaran kooperatif tipe STAD. “Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sistem pembelajaran kerja/belajar kelompok secara bersama-sama dan tiap kelompok saling membantu” (Erman, 2004 : 22). Dengan kata lain, melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa terus diarahkan untuk aktif secara mental sebelum membaca, saat membaca, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterimanya, tetapi juga mengeksplorasi apa yang telah diketahuinya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat merangsang anak membaca buku pelajaran dan bacaan tambahan lainnya. Dengan demikian, dapat dimungkinkan pembelajaran kooperatif tipe

STAD akan efektif bila digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD belum banyak digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar sehingga belum teruji secara ilmiah keefektifan penerapan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran membaca pemahaman agar diketahui efektivitas pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pemikiran itulah, penulis ingin mencoba mengkaji keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Harapan peneliti, pembelajaran membaca pemahaman dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD akan mencapai hasil yang optimal.

a. Pembelajaran Kooperatif

Art dan Newman dalam Puspasari (2003 : 12) menyatakan, bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama”. Hal ini sejalan dengan pendapat Lie (2002 : 12) yang menyatakan, bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Sedangkan Johnson and Johnson (dalam Puspasari, 2003 : 12) menyatakan, bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model diskusi yang dibimbing guru, terdiri dari beberapa kelompok di dalam kelas, satu kelompok terdiri dari empat atau lima orang saja”.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif *learning* mengandung pengertian suatu struktur tugas bersama dalam suatu kebersamaan di antara sesama anggota kelompok atau sebagai suatu motif bekerja sama, dimana setiap individu dihadapkan pada suatu opsi yang mesti diikuti, yaitu memilih sikap bekerjasama atau berkompetisi.

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe (STAD) adalah sistem pembelajaran kerja/belajar kelompok secara bersama-sama dan tiap kelompok saling membantu. Erman (2004:22) mengemukakan bahwa, ”Model *student teams achievement division* (STAD) tergolong

pada model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama”. Dengan demikian, model *student teams achievement division*(STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model *student teams achievement division* (STAD) sesuai dengan fitrah siswa yaitu manusia sebagai makhluk sosial, yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, dan pembagian tugas serta rasa senasib. Melalui belajar kelompok siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling membantu dan berbagai tanggung jawab, siswa belajar dan berlatih interaksi (sosialisasi) sesama temannya, berbagai pengalaman dan pengetahuan, belajar melakukan dan mengatakan, naluri berkompetisi dipupuk, menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

c. Membaca Pemahaman

Salah satu keterampilan membaca yang perlu dikuasai siswa adalah membaca pemahaman. Tujuan membaca pemahaman yaitu siswa diharapkan dapat memahami, menafsirkan, menghayati, merespons bacaan, dan dapat memanfaatkan strategi pemahaman bacaan yang tepat. Dalam Kurikulum tahun 2006 disebutkan bahwa, “Arah membaca di kelas tinggi ialah agar siswa dapat membaca dan memahami berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan” (Depdiknas, 2006 : 11). Oleh karena itu, kegiatan membaca pemahaman diarahkan untuk membaca lancar beragam teks dan siswa mampu menjelaskan isinya serta merespons isi dengan kata-kata sendiri. Dengan demikian, membaca pemahaman tidak hanya sekedar menangkap makna bacaan, tetapi siswa berupaya untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suswanto (2004 : 18) yang menyatakan, bahwa “Keterampilan membaca pemahaman berarti keterampilan membaca dengan cermat dan dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan”. Hal ini berarti dalam membaca pemahaman, pembaca harus mampu menemukan keterangan penting yang diperlukan dalam waktu relatif singkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses berpikir yang dilandasi oleh aspek pemahaman yang meliputi (a) kemampuan untuk mengerti ide pokok, (b) kemampuan menemukan arti dari hal yang dibaca, (c) kemampuan memilih dan memahami fakta-fakta, informasi, atau gagasan dari bahan bacaan, dan (d) kemampuan menginterpretasikan informasi yang tepat dan sesuai dengan makna kata yang terdapat dalam bacaan.

Metode Penelitian

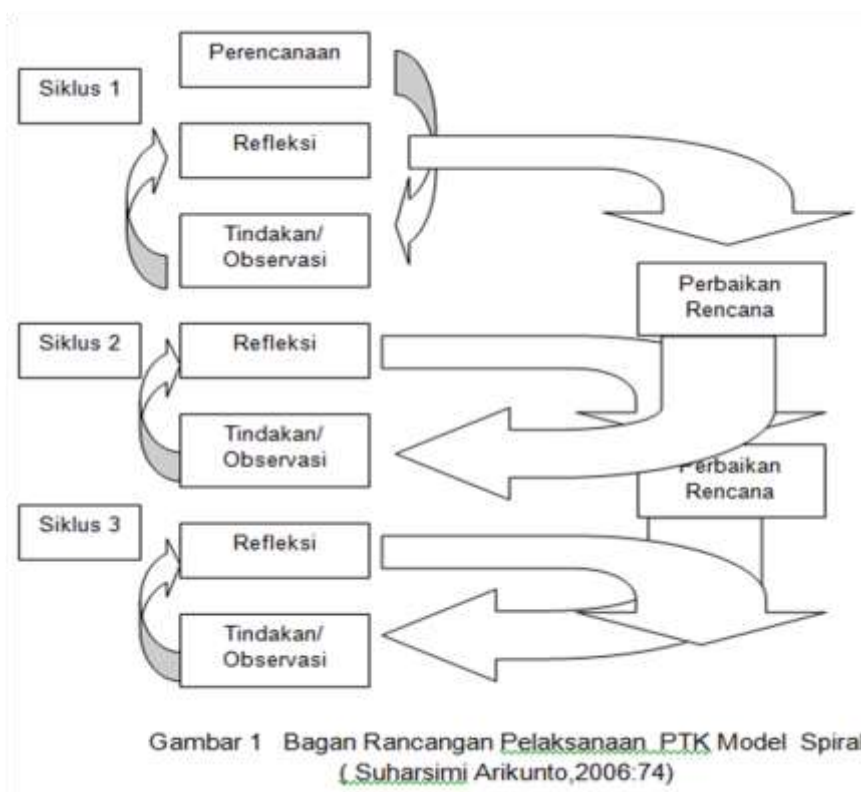
Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu berangkat dari permasalahan praktik faktual. Menurut Kasbolah (1998 : 22), “Permasalahan faktual adalah permasalahan yang timbul dalam kegiatan sehari-hari yang dihadapi guru”. Sedangkan Hardjadipura (dalam Wibawa, 2003 : 7) mengatakan sebagai berikut.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya, mendorong guru untuk berani bertindak dalam mengembangkan teori dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini rencana tindakan adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selanjutnya, rencana tersebut dilaksanakan dan diobservasi serta direfleksi untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan.

Desain penelitian yang digunakan mengacu kepada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart sebagai berikut.



Desain penelitian tersebut berbentuk spiral yang dimulaidengan : 1) perencanaan (*planing*); 2) aksi/tindakan (*acting*); 3) observasi (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*). Hanya saja sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi , kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang (*replaning*) atau revisi terhadap implemtansi siklus sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Untuk lebih detailnya berikut ini dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart dapat dilihat pada gambar berikut.

Langkah-langkah penelitiannya meliputi kegiatan sebagai berikut.

1) Tahap 1, perencanaan.

Pada tahap ini, rancangan tindakan disusun yang di dalamnya dijelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada tahap ini pula peneliti menemukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2) Tahap 2, pelaksanaan tindakan

Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah guru harus ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan. Walaupun demikian, modifikasi tetap diijinkan selama tidak mengubah prinsip.

3) Tahap 3, pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan saat tindakan dilakukan. Selain pengamatan, guru sebagai pelaksana tindakan dapat juga melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung.

4) Tahap 4, refleksi

Refleksi atau pantulan adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi ketika sudah selesai melakukan tindakan. Guru pelaksana berhadapan dengan peneliti dan subjek penelitian (siswa) untuk bersama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dengan cara menemukan pola hubungan hasil penelitian dengan konsep-konsep atau teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan tanya jawab antara guru dengan siswa. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa perhatiannya terfokus pada pembelajarannya. Di samping itu, kegiatan tersebut bertujuan untuk menarik minat siswa dan dapat membangkitkan pengalaman dan pengetahuan tentang cara memahami teks bacaan.

Model yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman sebagaimana dipaparkan dalam data, guru mengajarkan cara menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (dongeng anak) yang dilakukan melalui membaca pemahaman dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) seperti yang dilakukan pada setiap siklus dalam penelitian ini. Menurut Erman (2004:22), "Model *student teams achievement division* (STAD) tergolong pada model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama". Dengan demikian, model *student teams achievement division* (STAD) merupakan model pembelajaran

yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru menjelaskan cara memahami teks bacaan melalui membaca pemahaman dengan baik. Dengan model pembelajaran seperti di atas siswa tergugah untuk meningkatkan hasil belajarnya. Namun dalam siklus 2 ditemukan beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan membuat kesimpulan yang berkaitan dengan wacana yang dibaca. Masalah ini diatasi pada siklus 3 dengan cara memberi contoh cara menemukan informasi secara cepat dari berbagai teks khusus (dongeng anak) yang dilakukan melalui membaca pemahaman..

Dalam proses pembelajaran pada siklus 2 kelihatannya siswa lebih tekun dibandingkan pada waktu siklus 1. Hal ini dilihat dari perilaku siswa yang banyak bekerjasama daripada diam meskipun masih ada siswa yang bertanya. Selanjutnya, pada siklus 2 siswa ditugaskan untuk aktif melakukan diskusi dengan teman dalam kelompoknya. Seperti pada siklus 1 masih banyak siswa yang mengajukan pertanyaan cara menemukan informasi secara cepat dari dongeng yang dibaca melalui membaca pemahaman.. Kemudian guru menampung pertanyaan tersebut dan membahasnya secara bersama-sama dengan siswa. Kegiatan ini berjalan lebih lancar dibanding dengan siklus 1.

Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang dilakukan diawali dengan memilih dan menentukan masalah dan bagian-bagian masalah yang akan dibahas dan perlu dipecahkan dalam kegiatan belajar, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Jumlah kelompok yang akan dibentuk dan banyaknya peserta dalam setiap kelompok kecil disesuaikan dengan jumlah bagian masalah yang akan dibahas. Tahap selanjutnya guru membagikan bagian-bagian masalah kepada masing-masing kelompok kecil. Satu kelompok membahas satu bagian masalah. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang tugas kelompok yang harus dilakukan. Waktu pembahasan berkisar antara 5 sampai dengan 15 menit.

Hasil peningkatan proses pembelajaran pada siklus 2 dapat dicermati dengan baik. Tingkat keberhasilan pembelajaran yang diperlihatkan melalui penampilan membacakan dongeng di depan kelas, penilaian proses dalam belajar, dan hasil penilaian terlihat lebih meningkat daripada siklus 1. Pada siklus 3 terlihat hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan jika dibandingkan dengan

siklus sebelumnya dan target yang diharapkan sudah tercapai. Rata-rata siswa mengalami peningkatan menjawab pertanyaan soal tes, sehingga dari 30 orang siswa kelas V SDN Santaka Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang seluruhnya atau 100% dinyatakan tuntas pada pembelajaran tersebut. Nilai yang mereka peroleh sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Tabel.1. Perbandingan Hasil Tes Belajar Siswa dari data Awal sampai Siklus 3

No.	Data	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase
1	Data awal	75	30	3	13,04%
2	Siklus 1	75	35	11	39,13%
3	Siklus 2	85	40	19	65,22%
2	Siklus 3	100	65	30	100%

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Santaka Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2016-2017, tentang pembelajaran membacapemahaman dengan menerapkan model STAD dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Proses pembelajaran dari hasil penelitian pada materi membaca pemahaman dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran STAD ternyata menghasilkan peningkatan. hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya.
- Kinerja guru dalam pembelajaran dari hasil penelitian membaca pemahaman dengan menerapkan STAD ternyata menghasilkan peningkatan, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I kegiatan awal berlangsung, guru sudah menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, tetapi kurang jelas sehingga masih ada siswa yang kebingungan. Untuk bahan perbaikan pada siklus berikutnya, guru harus menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan suara yang lantang dan pilihan kata serta urutan yang jelas.

Kinerja guru dalam pembelajaran siklus 2 mulai ada peningkatan. Hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru siklus 2, hampir semua aspek yang diamati telah dilaksanakan dengan baik. Kecuali empat aspek yang pelaksanaannya masih belum optimal, yaitu melakukan apersepsi, menyiapkan wacana sebagai bahan pembelajaran, mengelompokkan siswa, dan memberikan umpan balik.

Kinerja guru dalam pembelajaran siklus 3 sudah baik. Hal ini berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru siklus 3, semua aspek yang diobservasi telah dilaksanakan dengan baik.

- c. Hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman dalam menjawab pertanyaan dengan model STAD menunjukkan adanya peningkatan, hal ini terbukti dari hasil penilaian pada setiap siklusnya. Pada siklus I ketuntasan mencapai 39,1%, pada siklus II ketuntasan mencapai 65,22%, dan pada siklus III mencapai 100%.

Dengan memperhatikan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas tentang penerapan STAD dalam membaca yang telah penulis laksanakan di kelas V SDN Santaka, ada beberapa hal yang dapat penulis rekomendasikan sebagai berikut.

a. Saran untuk guru

- 1) Para guru kelas SD dapat memulai mencobakan menerapkan model STAD pada pembelajaran membaca di sekolah
- 2) Untuk memperoleh hasil yang maksimal, para guru dapat melaksanakan kegiatan reflektif setiap kali selesai melaksanakan pendekatan ini.
- 3) Berdasarkan pengamatan, para siswa terlihat cukup senang membaca teks bacaan/cerita. Untuk itu para guru dapat menyediakan tempat khusus untuk memajang buku-buku/teks bacaan.
- 4) Dalam proses pembelajaran, penerapan model STAD ini dapat dipadukan atau dilaksanakan berselang dengan model pembelajaran lainnya, disarankan kepada gurunya pandai dalam memilih model-model yang akan dipadukannya.

b. Saran untuk sekolah

- 1) Dapat dijadikan acuan sebagai pembelajaran yang inovatif untuk diterapkan kepada guru sekolah dasar di lapangan kelak.
- 2) Dapat memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Dapat mencapai tujuan kurikulum
- 4) Dapat menciptakan lulusan yang berkualitas.

Referensi

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
Astuti. (2000). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
Ati. (1981). *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bandung : CV Karya Kita.

- Badudu. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu. (2006). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Erman. (2004). *Model-model Pembelajaran*. Bandung : LPMP Jawa Barat.
- Hariyanto. (2001). *Model Pembelajaran Cooperative Learning*. Surabaya : CV Citra Media.
- Harjasjana. (1997). *Proses Belajar Mengajar Membaca*. Jakarta : U.T.
- Hastuti. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Kartadinata. (2001). *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta : Pustaka Indonesia.
- Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang : Depdikbud.
- Muchlisoh. (1995). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Natasasmita dan Supriadi. (1995). *Panduan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Poerwadarminta. (1979). *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta : U.P. Indonesia.
- Puspasari. (2003). *Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soedarso. (2001). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Sumarto. (1995). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Tampubolon. (1990). *Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1979). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan. H. G. (1981). *Metodologi Pengajaran Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan. H. G. (1990). *Kemampuan Membaca*. Bandung : Angkasa.
- Wibawa, B. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Dikdasmen.